

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

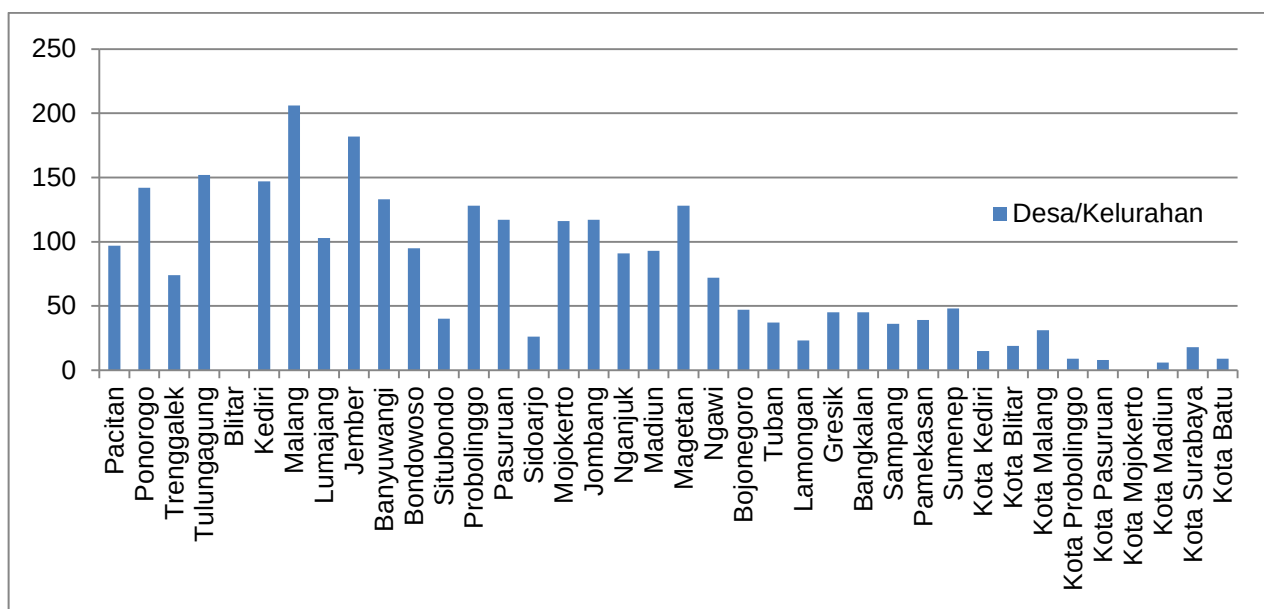
Era globalisasi membawa perubahan besar bagi sektor industri di Indonesia tidak terkecuali perubahan pasar, perdagangan, serta permintaan domestik dan global meliputi berbagai subsektor industri. Sebagai negara dengan status berkembang, pengoptimalan berbagai sektor dalam bidang ekonomi adalah hal yang perlu diperhatikan untuk terwujudnya suatu tujuan dari pembangunan ekonomi di Indonesia, yakni untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan per kapita, peningkatan produksi, dan perbaikan standar hidup.

Pada dasarnya, industri bergerak seiring dengan pertumbuhan UMKM. Hal ini terlihat pada jumlah usaha UMKM di Indonesia pada tahun 2018-2023 yang telah mencapai 99%. Kontribusi juga diberikan oleh UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% atau setara Rp.9.580 triliun, dan terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 97% atau setara 117 juta pekerja dari total tenaga kerja. Kontribusi oleh UMKM dapat dinyatakan sukses ketika dapat menciptakan lapangan kerja melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya. Tingginya jumlah dan presentase tersebut menguatkan akan pentingnya peran industri terhadap PDB Negara Indonesia.

Pembangunan ekonomi berangkat dari kebutuhan alamiah manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya alam yang terbatas. Industri kecil adalah bagian dari upaya pembangunan ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan

sumber daya lokal untuk memproduksi barang atau jasa dalam skala kecil. Melalui proses produksi, industri mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dan menghasilkan keuntungan. Adapun peran penting industri kecil dalam pembangunan ekonomi lokal adalah terbukanya lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kemandirian ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien.

Industri gerabah di Indonesia tersebar luas di banyak wilayah untuk kemudian bertumbuh dan berkembang dengan jenis gerabah dan ciri khasnya masing-masing. Perubahan tersebut memiliki perbedaan yang beragam, seperti halnya yang terjadi di industri Kecamatan Laren dengan perbandingan Industri Gerabah Malang dalam lingkup Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1.1 Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Industri Gerabah dan Kabupaten/Kota di Jawa timur, Tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pada Gambar 1.1 menunjukkan banyaknya Desa/Kelurahan menurut keberadaan Industri Gerabah dan Kabupaten/Kota, seperti halnya di Kabupaten Lamongan terdiri dari 23 Desa/Kelurahan Industri Gerabah dengan jumlah tertinggi berada di Kabupaten Malang berjumlah 206 Desa/Kelurahan dari total 2.830 Desa/Kelurahan di Jawa Timur. Sentra Industri Gerabah di Kabupaten Lamongan memiliki kuantitas kecil jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Jawa Timur. Namun, mayoritas industri gerabah memiliki peran integral di Kabupaten Lamongan sebagai warisan turun temurun. Lokasi Kabupaten Lamongan yang strategis memiliki peluang terbuka untuk dilakukan pengembangan distribusi.

Tabel 1.1 Jumlah Industri Menurut Kelompok Industri Kabupaten Lamongan Pada Tahun 2020

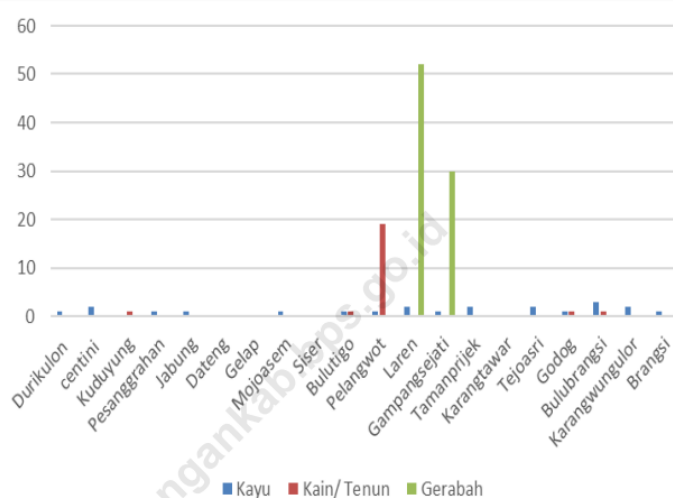
No	Sentra Kawasan	Lokasi
1.	Anyaman Bambu	Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi
2.	Songkok	Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah
3.	Gerabah	Desa Gedangan Kecamatan Maduran
4.	Sentra Gerabah	Desa Gampangsejati Kecamatan Laren
5.	Sentra Industri Bata Genteng	Desa Kawistolegi Kec. Karanggeneng
6.	Tenun Ikat Selendang dan Sarun	Desa Parengan sebaai tempat pemasaran dengan didukung oleh Desa Pringgoboyo, Laren, Pangkatrejo dan Kanugrahan sebaai tempat produksi.
7.	Sentra Produksi Konveksi	Desa Tritunggal berada di tepi jalan raya arteri primer Surabaya-Jakarta
8.	Sentra Produksi Bordir, Batik, dan keemasan	Desa Sendangagung dan Desa Sendanduwur Kec. Paciran dan terletak di pinggir pantai utara.
9.	Sentra Industri Jaring	Desa Pucanro Kecamatan Kalitengah
10.	Sentra Industri Wingko	Kelurahan Babat Kecamatan Babat
11.	Sentra Industri Tas Imitasi	Desa Pomahanjangan Kecamatan Turi
12.	Sentra Industri Tempe	Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu

Sumber :RPIK Kab. Lamongan 2021-2024

Adapun di Kabupaten Lamongan, Industri kecil memiliki kedudukan sentral kepada masyarakatnya. Terbukti data terbaru Disperindag Lamongan pada

tahun 2020 menunjukkan jumlah industri formal hingga non formal menginjak angka 17.273 industri, dengan industri besar sebanyak 61, industri sedang sebanyak 455, industri kecil sebanyak 4.619, dan industri non formal/IRT sebanyak 12.138. Sementara itu, berdasarkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, jumlah IKM (Industri Kecil dan Menengah) Kabupaten Lamongan pada tahun 2017 berjumlah lebih dari 15 ribu. Diantara potensi industri kecil yang besar tersebut, terdapat 8 desa yang sudah menjadi sentra IKM dengan salah satunya terletak di Desa Gampangsejati, Kecamatan Laren dapat dilihat pada tabel berikut.

Pada tabel 1.1 diketahui Industri gerabah di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan adalah daerah yang memiliki kearifan budaya tradisional berupa produk kerajinan tangan gerabah. Badan Pusat Statistik Lamongan (BPS) menyebutkan dari 151 usaha kecil/kerajinan rumah tangga di Kecamatan Laren pada tahun 2020, usaha kecil/kerajinan rumah tangga kategori Gerabah merupakan yang paling banyak dilakukan. Industri Gerabah telah menjadi ikon budaya turun temurun di kecamatan Laren.



Gambar 1.2 Jumlah Industri Menurut Jenis di Kecamatan Laren, Tahun 2020
Sumber : Kecamatan Laren Dalam Angka 2021

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 Kecamatan Laren terbagi atas 3 jenis industri diantaranya Industri kayu, industri kain/tenun, dan industri gerabah. Industri Gerabah menempati jenis industri dengan jumlah tertinggi dengan daerah produksi berada di Desa Laren sebanyak 52 industri dan Desa Gampangsejati sebanyak 30 industri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kedua desa tersebut merupakan Lingkungan sekaligus Perkampungan Industri Kecil yang ada di Kecamatan Laren. Hal ini menunjukkan peran sentra industri kecil gerabah sebagai kegiatan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya IKM setempat.

Industri gerabah di Kecamatan Laren melalui wawancara awal, diketahui memiliki sejarah cukup baik. Berjarak 1,5 abad setelah kemunculannya, industri gerabah Kecamatan Laren berada pada masa puncaknya pada tahun 1986-an. Peningkatan dan permintaan pasar yang tinggi terjadi mulai dari skala regional, nasional hingga ke mancanegara. Persaingan pasar pada masa ini masih minim membuat perekonomian masyarakat meningkat secara pesat sehingga hal ini menjadi motif masyarakat untuk tetap produktif membuat kerajinan tanah liat pada waktu itu. Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi tersebut tidak bertahan lama. Adapun data perkembangan industri gerabah di Kecamatan Laren pada periode 2020-2023 ditunjukkan melalui tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Industri Gerabah di Kecamatan Laren Tahun 2020-2023

No	Lokasi	Jumlah Pengusaha Gerabah/Tahun (Orang)				Rata-Rata Volume Produksi/Tahun (Unit)			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1.	Desa Laren	52	50	49	47	978.000	966.000	960.000	946.000
2.	Desa Gampangsejati	30	28	25	23	172.000	159.000	135.000	103.200
	Kecamatan Laren	82	78	74	70	1.150.000	1.125.000	1.095.000	1.049.200

Sumber : Kantor Kecamatan Laren, 2024

Pada tabel 1.2 menunjukkan produksi gerabah di Kecamatan Laren dalam empat tahun terakhir memperlihatkan adanya penurunan secara signifikan ditandai dengan semakin sedikitnya jumlah pengusaha gerabah dan rata-rata volume produksi. Jumlah pengusaha gerabah pada tahun 2020 berjumlah 82 orang berangsur menurun hingga tersisa 70 orang pada tahun 2023. Dengan rata-rata volume produksi yang dihasilkan pada tahun 2020 sebesar 1.150.000 unit berangsur menurun hingga sebesar 1.049.200 unit pada tahun 2023. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Desa Laren pada tahun 2023 sebanyak 3.952 orang dan Desa Gampangsejati sebanyak 2.144 orang, hanya 70 pengusaha yang masih tersisa dari jumlah 82 orang di tahun 2020.

Meski demikian, kondisi Topografi dan Georafis Kecamatan laren memiliki potensi ekonomi lokal cukup besar. Letaknya yang berada di dataran rendah dan dilintasi oleh bengawan solo sepanjang 13 km memungkinkan potensi ketersediaan air sepanjang musim, tekstur dari sumber daya tanah yang bagus, dan letak pasir di tepian bengawan solo yang mudah di jangkau. Selain bengawan solo, Desa Gampangsejati dan Desa Laren memiliki lokasi wilayah yang berdampingan dengan hutan. Masyarakat Desa Gampangsejati dan Desa Laren memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan mengambil kayu bakar, bambu dan klaras sebagai bahan penunjang atau bahan tidak langsung dari produksi gerabah.

Ketersediaan tanah bantaran bengawan solo, pasir dan air sebagai bahan baku langsung, juga kayu bakar, klaras, dan bambu sebagai bahan baku tidak langsung yang konsisten dan mudah dijangkau dapat menunjang kelancaran selama proses produksi. Hal ini sebagaimana *Undang-Undang Nomor 20 tahun*

2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki ciri-ciri antara lain, menggunakan bahan baku lokal yang mudah didapat, proses produksinya sederhana dan dikuasai oleh masyarakat setempat, sebagian besar produknya dapat diserap oleh pasar lokal atau domestik, bersifat padat karya sehingga menyerap banyak tenaga kerja, melibatkan masyarakat setempat, serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Potensi sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia sejalan dengan langkah awal daerah lokal dalam menentukan arah pembangunan daerah, dalam hal ini pemerintah Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Modal tetap merupakan bagian mendasar dari proses produksi. Modal modal tetap menurut teori Produksi Cobb-Douglas didefinisikan sebagai bagian dari faktor produksi yang bersifat tetap dan tidak berubah seiring dengan tingkat output dalam jangka pendek. Modal dalam suatu industri diperlukan pada awal produksi dalam hal ketersediaan tanah dan bangunan untuk mendukung operasional atau pelaksanaan usaha jangka panjang, transportasi dibutuhkan sebagai sarana mempermudah dalam pengambilan bahan baku dan pengangkutan produk, dan alat produksi sebagai alat bantu selama proses produksi.

Selain modal, bahan baku memiliki peran krusial dalam keberhasilan suatu produksi. Bahan baku menurut teori Cobb-Douglas merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan pada kelangsungan proses produksi dalam jangka pendek atau lebih dikenal dengan istilah input variabel. Bahan baku pada suatu industri dibutuhkan pada operasional sehari-hari sebagai input utama. Bahan baku diperoleh dengan menggali potensi lokal yang ada, dimana apabila suatu

wilayah memiliki kualitas bahan baku yang baik, maka akan menciptakan hasil produk yang turut berkualitas. Tingginya kualitas barang yang ditawarkan ke pasar memberikan pandangan kepada konsumen akan kualitas dan karakteristik produk yang di hasilkan.

Selain itu, Teori Cobb-Douglas menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu input utama dalam proses produksi. Tenaga Kerja memiliki andil sebagai salah satu faktor produksi sekaligus penggerak dalam kegiatan produksi. Industri dengan alat produksi dan teknik tradisional cenderung bergantung pada keterampilan manual tenaga kerja. Sehingga tenaga kerja yang terampil dan terlatih memiliki dampak langsung pada efisiensi dan kualitas produk yang dihasilkan. Keterlibatan tenaga kerja pada industri gerabah dimulai dari pengambilan bahan baku hingga pembakaran. Penyerapan tenaga kerja secara lokal selain bersifat memberdayakan Sumber Daya Manusia juga menyelamatkan Gerabah sebagai warisan dan budaya secara turun temurun.

Fenomena perkembangan industri gerabah di Kecamatan Laren melingkupi Desa Laren dan Desa Gampangsejati yang terjadi dalam kurun tahun 2020-2024 menunjukkan, adanya penurunan kondisi produksi saat ini, tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyertai, baik pada saat produksi dari awal hingga akhir. Hal ini erat kaitannya dengan teori produksi Cobb Douglas yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sudarman, 1999).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fibriyani *et al* (2019) telah menyoroti masalah dimensi sosial, SDM, dan bahan baku kaitannya terhadap pengrajin industri gerabah di Desa Gampangsejati, namun dalam konteks industri kecil gerabah di Kecamatan Laren, permasalahan ini memiliki cakupan wilayah lebih luas dengan karakteristik unik sehingga membutuhkan kajian lebih mendalam dari segi ilmu ekonomi. Fenomena penurunan jumlah pelaku kerajinan gerabah dengan terbukanya potensi lokal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam tentang bagaimana faktor produksi berupa Modal, Biaya Bahan baku, dan Tenaga kerja mempengaruhi nilai produksi industri gerabah di Kecamatan Laren, mencakup Desa Laren dan Desa Gampangsejati.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Modal, Biaya Bahan Baku, dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Gerabah Pada Sentra Industri Gerabah Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh Modal, Biaya Bahan baku dan Tenaga kerja secara parsial terhadap nilai produksi industri gerabah di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, khususnya di Desa Laren dan Desa Gampangsejati?
2. Bagaimana pengaruh Modal, Biaya Bahan baku dan tenaga kerja secara simultan terhadap nilai produksi industri gerabah di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, khususnya di Desa Laren dan Desa Gampangsejati?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara Modal, Biaya Bahan Baku, dan Tenaga Kerja secara parsial dengan Nilai Produksi industri gerabah di Kecamatan Laren, khususnya di Desa Laren dan Desa Gampangsejati.
2. Menganalisis hubungan antara Modal, Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja secara simultan dengan Nilai Produksi industri gerabah di Kecamatan Laren, khususnya di Desa Laren dan Desa Gampangsejati.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pengusaha industri gerabah di Desa Laren dan Desa Gampangsejati mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produksi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi, pengusaha dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi mereka.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung pengembangan industri gerabah di Kecamatan Laren. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan penelitian untuk menyusun strategi yang bertujuan untuk meningkatkan akses modal bagi pengusaha serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja di wilayah tersebut.
3. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat lokal di Desa Laren dan Desa Gampangsejati akan mendapatkan manfaat dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Meningkatnya produksi industri gerabah dapat membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk bekerja di sektor ini dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

4. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap sektor pendidikan dengan mengidentifikasi kebutuhan keterampilan tenaga kerja yang relevan dengan industri gerabah. Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri gerabah di wilayah tersebut.